

PENGARUH TIPE PERUSAHAAN, PENGALAMAN AUDITOR, DAN FREKUENSI IMPOR TERHADAP JANGKA WAKTU PENYELESAIAN AUDIT KEPABEANAN

Bagas Kusumo Adi

*Alumni FEB Universitas Trisakti bekerja pada Ditjend Bea Cukai Kemenkeu
Wibowo*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

ABSTRACT

This research aims to analyze influence of company's type, auditor's experience, and importation frequency towards the time of completing customs audit. The population in this research are 371 customs audit report recorded on sub directorate of customs audit enforcement in the period 2016-2017 and the samples consist of 229 customs audit report. Purposive sampling is used for the sample selection. The test was carried out using multiple linear regression analysis. The result is (1) company's type has positive effect on customs audit delay. (2) Auditors experience has negative effect on customs audit delay. (3) Importation frequency has positive effect on customs audit delay.

Keywords : audit completion, audit delay, company's type, auditors experience, importation Frequency, customs, audit, customs, and excise.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tipe perusahaan, pengalaman auditor, dan frekuensi impor terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hipotesis yang di ajukan (1) terdapat pengaruh positif tipe perusahaan terhadap jangka waktu penyelesaian audit, (2) terdapat pengaruh negatif pengalaman auditor terhadap jangka waktu penyelesaian audit, (3) terdapat pengaruh positif frekuensi impor terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 371 LHA audit kepabeanaan yang tercatat di subdirektorat pelaksanaan audit pada periode 2016-2017 dan yang menjadi sampel penelitian berjumlah 229 LHA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive data sampling. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah (1) tipe perusahaan berpengaruh positif terhadap waktu penyelesaian audit, (2) pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap waktu penyelesaian audit, (3) frekuensi impor berpengaruh positif terhadap waktu penyelesaian audit.

Kata Kunci : waktu penyelesaian audit, audit delay, tipe perusahaan, pengalaman auditor, frekuensi impor, kepabeanaan, audit, bea dan cukai.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) Merupakan instansi di lingkungan Kementerian Keuangan yang memiliki tugas dan fungsi terkait dengan kegiatan kepabeanaan dan cukai. Hal ini didasari Undang-undang nomor 17 tahun 2006 tentang Kepabeanaan, yang dimaksud dengan kepabeanaan adalah "segala sesuatu yang berkaitan dengan pengawasan atas lalu lintas barang yang masuk atau keluar dari Indonesia (daerah pabean) serta pemungutan bea masuk dan bea keluar". Berdasarkan Undang-undang nomor 39 tahun 2007 tentang Cukai, yang dimaksud dengan Cukai adalah "pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik

yang ditetapkan". Cukai juga bisa disebut pajak kenikmatan.

DJBC memiliki 4 tugas utama yaitu :1.trade facilitator, 2.industrial assistance, 3.revenue collector, 4.community protector. Keempat tugas tersebut dimanifestasikan kedalam fungsi pelayanan dan pengawasan yang harus berjalan secara beriringan dan selaras. Fungsi pelayanan diwujudkan dengan memberikan layanan kepada pelaku usaha dalam melakukan kegiatan impor dan ekspor barang serta layanan dibidang cukai. Sementara itu fungsi pengawasan diwujudkan dengan pengawasan peredaran barang kena cukai,

termasuk didalamnya ada Minuman Mengandung Etil Alkohol (MMEA), Etil Alkohol (EA), dan aneka Hasil Tembakau (HT) dan pengawasan kepatuhan (compliance) pengguna jasa dalam menjalankan kegiatan kepabeanaan dan cukai berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Audit kepabeanaan dan cukai merupakan salah satu pilar dalam Tri Tunggal pilar kepabeanaan modern. Audit kepabeanaan dan cukai dilaksanakan oleh Direktorat Audit Kepabeanaan dan Cukai (selanjutnya disebut Direktorat Audit). Berdasarkan penjelasan pasal 86 ayat (1) Undang-undang Nomor 17 tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 tahun 1995 tentang Kepabeanaan, Audit kepabeanaan dilakukan dalam rangka pengawasan sebagai konsekuensi diberlakukannya:

1. sistem self assesment;
2. kesesuaian nilai pabeaan dengan nilai transaksi;
3. pemberian fasilitas kepabeanaan tidak dipungut, pembebasan, keringanan, pengembalian, atau penangguhan bea masuk yang hanya dapat diawasi dan dievaluasi kegiatannya apabila barang impor telah keluar dari kawasan pabeaan.

Salah satu masalah yang timbul dalam melaksanakan audit kepabeanaan dan cukai adalah penyelesaian penugasan audit yang melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan pasal 25 Perdirjen BC nomor 35/BC/2017 tentang Tatalaksana Audit Kepabeanaan dan Cukai, jangka waktu penyelesaian audit maksimal tiga bulan sejak tanggal penerbitan surat tugas. Berikut disampaikan data penyelesaian audit berdasarkan tahun penerbitan surat tugas mulai dari tahun 2004 hingga 2017.

Jangka Waktu Penyelesaian Audit

Tahun	'11	'12	'13	'14	'15	'16	'17
≤ 90 hr	222	151	139	42	27	89	57
> 90 hr	463	445	323	450	339	251	181
Total	685	596	462	492	366	340	238
≤ 90 hr	32.4%	25.3%	30.1%	8.5%	7.4%	26.2%	24.0%

Sumber: Subdit Pelaksanaan Audit

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penugasan audit yang selesai sebelum jangka waktu penyelesaian tiga bulan relatif kecil dibandingkan dengan total penugasan per tahun, dengan persentase rata-rata penugasan yang selesai ≤ dari 90 hari selama periode tahun 2011 s.d. 2017 adalah sebesar 22,0%. Adanya keterlambatan tersebut menimbulkan dampak negatif bagi pelaksanaan tugas Direktorat Audit Kepabeanaan dan Cukai dalam menjalankan fungsi pengawasan dibidang kepatuhan.

Berdasarkan pasal 17 Undang-undang nomor 17 tahun 2006 tentang Kepabeanaan bahwa kewenangan DJBC dalam menetapkan kembali tarif dan nilai pabeaan untuk penghitungan bea masuk dalam rangka audit hanya dapat dilakukan sampai dengan waktu 2 (dua) tahun sejak tanggal pemberitahuan pabeaan. Sebagai ilustrasi, apabila tanggal 1 agustus 2017 adalah hari pertama tim audit tersebut turun ke perusahaan maka periode tim audit dalam melakukan pemeriksaan nilai pabeaan adalah 1 Agustus 2015 s.d. 31 juli 2017. Jika Laporan Hasil Audit (LHA) diselesaikan pada 1 September 2017, maka tarif dan nilai pabeaan yang dapat ditetapkan kembali adalah 1 September 2015 s.d. 30 Agustus 2017. Hal ini menunjukkan terdapat potensi kerugian negara yang hilang antara 1 Agustus 2015 sampai dengan 31 Agustus 2015.

Penelitian yang dilakukan Azmi dan Voon (2016) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor dapat mempengaruhi strategi dalam pengalokasian waktu dalam menyelesaikan audit keuangan, Wicaksana dan Budiarta (2015) menyimpulkan bahwa jangka waktu penyelesaian audit dipengaruhi beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor. Penelitian dari Nugroho (2015) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor dan frekuensi impor berpengaruh terhadap waktu penyelesaian audit kepabeanaan, Selanjutnya Bamber, Bamber dan Schoderbek (2015) yang meneliti faktor-faktor

yang mempengaruhi waktu penyelesaian audit, salah satu faktor tersebut adalah tipe perusahaan..

Permasalahan

1. Apakah tipe perusahaan berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit?
2. Apakah Pengalaman auditor berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit?
3. Untuk mengetahui pengaruh tipe perusahaan terhadap jangka waktu penyelesaian audit

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh tipe perusahaan terhadap jangka waktu penyelesaian audit
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman auditor terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi impor terhadap jangka waktu penyelesaian audit
3. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi impor terhadap jangka waktu penyelesaian audit.

MANFAAT PENELITIAN

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Universitas Trisakti dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan kerja penulis.

Manfaat operasional dan penentuan kebijakan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Direktorat Audit Kepabeanaan dan Cukai dalam upaya mempersingkat waktu penyelesaian audit kepabeanaan serta memberi masukan kepada pihak-pihak yang berwenang menyusun kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Audit

Menurut Arens dan Loebbecke (2015) Audit adalah suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti informasi yang dapat diukur pada suatu entitas ekonomi. Proses tersebut harus dijalankan oleh orang yang kompetensi dan independensinya tinggi sehingga informasi yang

dilaporkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Murwanto (2013) Audit memiliki berbagai jenis, diantaranya sebagai berikut :

1. Audit Keuangan (Financial Statement Audit)
Audit keuangan atau bisa disebut audit atas laporan keuangan yang memiliki tujuan untuk menilai apakah laporan keuangan dari entitas yang diaudit telah menyajikan informasi secara terukur dan disajikan secara baik dan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Audit Kepatuhan (Compliance Audit)
Menurut Arens dan Loebbecke (2015) tujuan dari audit kepatuhan adalah untuk mengetahui apakah auditee sudah mengikuti standar prosedur, undang-undang, dan regulasi yang berlaku yang telah ditetapkan oleh stakeholder yang lebih tinggi, dalam hal ini pemerintah.
3. Audit Operasional (Operational Audit)
Audit operasional bisa diartikan audit manajemen, audit kinerja perusahaan, atau audit yang menitikberatkan pada efisiensi, efektif, dan ekonomis dari sistem pengendalian manajemen yang diperiksa.

Audit Kepabeanaan

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanaan, Audit kepabeanaan adalah :

“kegiatan pemeriksaan laporan keuangan, buku, catatan dan dokumen yang menjadi bukti dasar pembukuan, surat yang berkaitan dengan kegiatan usaha termasuk data elektronik, surat yang berkaitan dengan kegiatan di bidang kepabeanaan, dan/atau sediaan barang dalam rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang kepabeanaan”. Tujuan dilaksanakannya audit kepabeanaan adalah sebagai berikut :

- a. Mengukur tingkat kepatuhan (compliance) perusahaan sebagai importir, eksportir, badan hukum, pengusaha dibidang cukai (MMEA,HT,EA) yang memperoleh fasilitas dan lainnya terhadap Undang-Undang kepabeanaan dan cukai serta peraturan pelaksanaan dan perundang-undangan lainnya, yang berkaitan dengan kepabeanaan dan cukai.

- b. Mengawasi Pemberitahuan Impor Barang (PIB) yang diberitahukan atas nama auditee mengenai klasifikasi barang, jumlah dan jenis barang, serta Nilai transaksi atau nilai yang masih harus ditambahkan dalam nilai pabean.
- c. Mengamankan hak-hak negara, terutama penerimaan negara.

Didalam PER-35/BC/2017 tentang tatalaksana audit tercantum juga jenis-jenis audit kepabeanaan, antara lain :

a. Audit umum

Audit Umum pada dasarnya melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap kegiatan kepabeanaan. Pemeriksaan meliputi klasifikasi barang, jumlah dan jenis barang impor, serta nilai transaksi sebenarnya dan nilai yang masih harus ditambahkan kedalam nilai pabean.

b. Audit khusus

Pemeriksaan audit khusus kurang lebih sama dengan audit umum hanya saja ruang lingkupnya yang terbatas. Audit dilaksanakan atas permohonan secara tertulis dari direktorat lain. Pemeriksaan dilakukan atas PIB tertentu dan program audit tertentu pula.

c. Audit investigasi

Audit investigasi adalah audit kepabeanaan yang dilakukan untuk menyelidiki dugaan tindak pidana kepabeanaan. Audit dilakukan berkaitan karena adanya laporan dari pihak eksternal mengenai penyelewengan yang dilakukan oleh salah satu importir.

Waktu Penyelesaian Audit Kepabeanaan

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor 35/BC/2017 pasal 25 tentang tatalaksana audit kepabeanaan dan cukai, jangka waktu pelaksanaan audit harus diselesaikan dalam waktu 3 (tiga) bulan sejak tanggal penugasan sebagaimana tercantum dalam surat tugas atau surat perintah. Pelaksanaan audit dianggap selesai apabila telah terbit Laporan Hasil Audit (LHA) sehingga dapat disimpulkan bahwa jangka waktu penyelesaian audit dihitung dari tanggal penugasan hingga Laporan Hasil Audit (LHA) terbit.

Menurut Suryanto (2016), waktu Penyelesaian atau bisa disebut audit report lag atau audit delay diartikan sebagai selisih waktu disampaikannya laporan keuangan dengan terbitnya laporan hasil audit. Selisih waktu

tersebut adalah rentang waktu pengerjaan audit. Hal ini di perkuat dengan penelitian Bamber dan Schoderbek (2015) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan hasil audit. Periode waktu ini disebut jangka waktu penyelesaian audit atau *audit delay* atau *audit report lag*.

Tipe Perusahaan

Penelitian dari Ahmed dan Che-Ahmad (2016) menghubungkan antara audit delay dengan tipe kebijakan yang diambil perusahaan. Kebijakan yang diambil perusahaan termasuk didalamnya fasilitas-fasilitas pemerintah yang digunakan perusahaan untuk menunjang operasional bisnisnya. Semakin banyak fasilitas yang diambil perusahaan, maka semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan tersebut.

Kompleksitas perusahaan dalam penelitian diatas memiliki beberapa ukuran seperti kebijakan perusahaan yang digunakan dalam kegiatan usahanya, ukuran perusahaan, diversifikasi produk dan jumlah lokasi unit operasi. Jika di hubungkan, kompleksitas kegiatan operasi perusahaan dapat dipadankan dengan kompleksitas kegiatan kepabeanaan yang digunakan oleh auditee dan dapat menjadi tolak ukur yang setara dalam menganalisis dibidang kepabeanaan.

Kompleksitas kegiatan kepabeanaan tergambar dari tipe perusahaan yang dimiliki oleh entitas usaha, apakah perusahaan tersebut bertipe fasilitas atau non-fasilitas. Untuk mendapatkan fasilitas kepabeanaan, entitas diharapkan memenuhi serangkaian prosedur sesuai dengan perundang-undangan. Dapat dipastikan juga perusahaan berfasilitas memiliki jumlah dokumen yang relatif lebih banyak dibanding perusahaan non-fasilitas.

Sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor 35/BC/2017 tentang tatalaksana audit kepabeanaan dan cukai bahwa dalam melaksanakan audit, tim audit memperhatikan tipe perusahaan dalam menyusun program audit, apakah memiliki fasilitas atau tidak. Program audit merupakan prosedur bagi tim audit dalam melakukan pemeriksaan, maka apabila perusahaan memiliki fasilitas maka akan bertambah pula prosedur pemeriksaannya sehingga pelaksanaan audit akan menjadi lebih kompleks.

Fasilitas kepabeanaan memiliki jenis yang berbeda-beda tergantung tujuan dan fungsinya. Beberapa jenis fasilitas kepabeanaan antara lain :

- a.. Free Trade Agreement (FTA)
- b. Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE)
- c.. Kawasan Berikat dan Gudang Berikat (KB dan GB)
- d.. Fasilitas Badan Kordinasi Penanaman Modal (BKPM)

Pengalaman Auditor

Penelitian dari Azmi dan Voon (2016) menyimpulkan bahwa Pengalaman dari auditor mempengaruhi dalam pengalokasian waktu penyelesaian audit. Auditor yang berpengalaman dapat dengan mudah mengatur strategi sehingga pekerjaan audit dapat efisien dan efektif. Pekerjaan audit yang efisien dapat mempersingkat waktu penyelesaian audit.

Selanjutnya penelitian dari Turel (2016) menyatakan bahwa audit delay pada KAP yang tergolong besar penyelesaiannya akan lebih cepat dibandingkan dengan KAP yang tergolong kecil. Hal ini karena pada KAP besar memiliki auditor berpengalaman lebih banyak sehingga dapat mengaudit dengan lebih efisien dan efektif serta memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan auditnya tepat waktu agar reputasi KAP tersebut terjaga.

Dilingkungan direktorat Audit Kepabeanaan dan Cukai, pengalaman auditor dapat dimanifestasikan dari jumlah penugasan yang telah diterima auditor. Penelitian dari Yuedong, Zhang dan Wang (2014) menyatakan bahwa pengalaman auditor sangat berpengaruh dalam menunjang pengetahuan auditor. Boner dan Walker (1994) menyebutkan bahwa pengalaman akan memberikan pengetahuan yang sama bagusnya dengan pendidikan formal. Banyak dan lamanya penugasan seseorang dalam tim audit dapat meningkatkan pengetahuan auditor terhadap permasalahan audit dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Pengalaman audit dapat didefinisikan sebagai pengalaman seorang pemeriksa dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan, pengalaman tersebut dapat dilihat dari lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Kompetensi mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan

kerja, nilai-nilai dan sikap dalam bekerja diperoleh melalui pengalaman kerja (Pickett,2010).

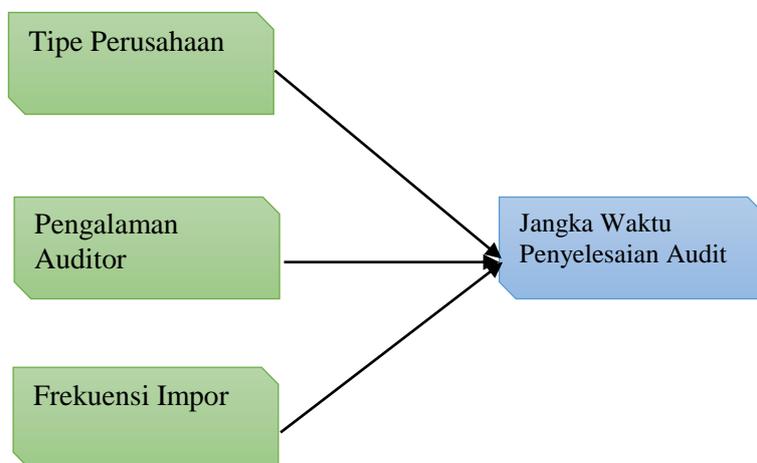
Berdasarkan PER-32/BC/2017 tentang sertifikasi keahlian dan urusan tugas auditor untuk mencapai jabatan fungsional tingkat selanjutnya, pengalaman dalam mengaudit digunakan sebagai salah satu kriteria dalam pemenuhan syarat. pengalaman auditor tercermin dari banyaknya penugasan audit. Penugasan tersebut menjadi ukuran kriteria dalam menentukan tugas, fungsi dan jabatan didalam tim audit.

Frekuensi Impor

Frekuensi impor dapat didefinisikan sebagai seberapa banyak atau seberapa sering sebuah entitas perusahaan melakukan kegiatan impor dalam periode tertentu. Frekuensi impor ditentukan dari jumlah banyaknya pemberitahuan impor (PIB) perusahaan pada periode tertentu.

Sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor PER-20/BC/2016 tentang pemberitahuan pabeaan impor, definisi pemberitahuan impor adalah pemberitahuan secara tertulis atas barang yang akan diimpor oleh seseorang sebagai bentuk kewajiban pelaksanaan pabeaan impor sesuai dengan syarat dan aturan yang telah ditetapkan oleh undang-undang pabeaan.

Kerangka Pemikiran



Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh tipe perusahaan terhadap jangka waktu penyelesaian audit kepabeanaan

Penelitian yang dilakukan Bamber, Bamber dan Schoderbek (2015) menitikberatkan

pada kompleksitas perusahaan. Kompleksitas perusahaan diukur dari banyaknya lini usaha dan usaha utama dari perusahaan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay.

Penelitian dari Ahmed dan Che-Ahmad (2016) menghubungkan antara audit delay dengan tipe kebijakan yang diambil perusahaan. Kebijakan yang diambil perusahaan termasuk didalamnya fasilitas-fasilitas pemerintah yang digunakan perusahaan untuk menunjang operasional bisnisnya. Semakin banyak fasilitas yang diambil perusahaan, maka semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan tersebut. Banyaknya kebijakan yang diambil berpengaruh positif dengan audit delay. Menurut Ashton, Willingham, dan Elliot (1987) kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap audit delay. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kompleksitas operasional perusahaan bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasi serta diversifikasi jalur produk dan pasar atas produk tersebut.

Dalam lingkup audit kepabeanaan kompleksitas kegiatan kepabeanaan diukur dari tipe perusahaan yang di audit, apakah non-fasilitas atau fasilitas. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

Ha 1 : Tipe perusahaan berpengaruh positif terhadap jangka waktu penyelesaian audit kepabeanaan.

2. Pengaruh pengalaman auditor terhadap jangka waktu penyelesaian audit kepabeanaan

Penelitian dari Azmi dan Voon (2016) menyimpulkan bahwa Pengalaman dari auditor mempengaruhi dalam pengalokasian waktu penyelesaian audit. Auditor yang berpengalaman dapat dengan mudah mengatur strategi sehingga pekerjaan audit dapat efisien dan efektif. Pekerjaan audit yang efisien dapat mempersingkat waktu penyelesaian audit.

Kompetensi mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan kerja, nilai-nilai dan sikap dalam bekerja diperoleh melalui pengalaman kerja (Pickett, 2010). Penelitian dari Boner dan Walker (1994) menyebutkan bahwa pengalaman akan memberikan

pengetahuan yang sama bagusnya dengan pendidikan formal. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

Ha 2 : Pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap jangka waktu penyelesaian audit kepabeanaan.

3. Pengaruh frekuensi impor terhadap jangka waktu penyelesaian audit kepabeanaan

Boynton dan Kell (2006) berpendapat bahwa audit delay akan semakin panjang apabila ukuran perusahaan yang di audit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin bervariasinya program audit yang dilaksanakan.

Frekuensi impor erat kaitannya dengan jumlah dokumen impor suatu perusahaan yang masuk ke daerah pabeaan pada periode tertentu. Semakin banyak perusahaan melaporkan kegiatan impornya, maka akan semakin banyak dokumen yang harus dilakukan pemeriksaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan dalam adalah sebagai berikut:

Ha 3 : Frekuensi impor berpengaruh positif terhadap jangka waktu penyelesaian audit kepabeanaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sample

Dalam melakukan penelitian ini, yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh variabel independen yang terdiri dari tipe perusahaan, pengalaman auditor, frekuensi impor terhadap variabel dependen yaitu jangka waktu penyelesaian audit, dibutuhkan populasi dan sampel berupa data pelaksanaan audit kepabeanaan yang berasal dari Direktorat Audit Kepabeanaan dan Cukai. Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Data pegawai Direktorat Audit Kepabeanaan dan Cukai tahun 2016 – 2017
2. Data Laporan Analisis Objek Audit (LAOA) untuk Laporan Hasil Audit (LHA) yang terbit pada periode 1 Januari 2016 s.d. 31 Desember 2017
3. Data transaksi impor perusahaan yang di audit periode 1 Januari 2016 s.d. 31 Desember 2017

4. Laporan Hasil Audit (LHA) yang terbit pada periode 1 Januari 2016 s.d. 31 Desember 2017
5. Database modul IKC periode 1 Januari 2016 s.d. 31 Desember 2017

Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari Direktorat Audit Kepabeanaan dan Cukai. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sudah tersedia di Direktorat Audit Kepabeanaan dan Cukai DJBC. Data-data tersebut antara lain :

1. Data Transaksi Impor tahun 2016 – 2017
2. Data Pegawai Direktorat Audit Kepabeanaan dan Cukai
3. Data LAOA perencanaan audit untuk periode pelaksanaan 2016 s.d. 2017
4. LHA yang terbit pada periode 2016 s.d. 2017

Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji analisis regresi linier berganda, metode ini adalah metode yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan variabel-variabel independen.

Analisis regresi linear berganda dapat diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS for windows versi 24. Proses penelitiannya dilakukan dengan cara memasukkan tiga buah variabel independen yang terdiri atas Tipe perusahaan, pengalaman auditor, dan frekuensi impor auditee, serta satu variabel dependen yaitu waktu penyelesaian audit kepabeanaan

Persamaan Regresi :

$$\text{WAKTU_AUDIT} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnTYPE} + \beta_2 \text{EXP} + \beta_3 \text{FREKUENSI} + \varepsilon$$

Keterangan :

WAKTU_AUDIT	=Jangka Waktu Penyelesaian Audit
TYPE	=Jumlah Fasilitas Kepabeanaan
EXP	= Pengalaman Auditor
FREKUENSI	Frekuensi Impor
β	= Koefisien Regresi

ε = Standar Error

Cara Pengujian Instrumen Penelitian

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mengenai data dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui karakteristik setiap variabel dependen dan variabel independen. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi mean, median, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, dan jumlah observasi untuk masing-masing variabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut penjelasan terkait masing-masing pengujian yang dilakukan.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas di dalam model regresi telah terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal. Jika ada data yang tidak terdistribusi normal, maka perlu dilakukan perbaikan data atau mengganti dengan data lain yang terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan grafik histogram, grafik P-Plot, dan uji Kolmogorov-Smirnov.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas akan menunjukkan ada tidaknya variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) pada uji Collinearity Statistics.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka dapat didefinisikan sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam model penelitian, penulis akan menggunakan metode grafik plot antara nilai standardized predicted value (ZPRED) dengan

studentized residuals (SRESID). Deteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Selain menggunakan metode tersebut, juga dilakukan uji glejser untuk menguji heteroskedastisitas secara statistik.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi R² pada intinya mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R² memiliki nilai antara 0 dan 1 (0 < R² > 1).

Semakin besar nilai R² suatu regresi maka model penelitian akan semakin baik (Ghozali, 2013). Hal ini berarti bahwa keseluruhan variabel terikat secara bersama-sama mampu menerangkan variabel dependennya.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian ini dilaksanakan dengan cara membandingkan antara nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini dengan tingkat signifikansi F dari hasil pengujian.

Uji T-statistik

Uji T-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui apakah koefisien variabel independennya, dapat dilihat dari probabilitasnya. Jika Probabilitas (t-Statistic) lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima, sehingga dapat disimpulkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, jika Probabilitas (t-Statistic) lebih kecil dari 0,05 maka tolak H₀ artinya terdapat pengaruh signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Tabel Populasi Data

Objek	Jumlah	Keterangan
Populasi LHA tahun 2016-2017	371	Periode 2016-2017

Data LHA yang tidak dapat diolah :		
Data LHA yang variable waktu audit tidak valid	31	Tidak lulus syarat administrasi
Data LHA yang variable tipe perusahaan tidak valid	68	Tidak lulus syarat administrasi
Data LHA yang variable pengalaman auditor tidak valid	24	Tidak lulus syarat administrasi
Data LHA yang variable frekuensi Impor tidak valid	19	Tidak lulus syarat administrasi
Jumlah data objek penelitian	229	Data LHA Valid

Sumber: hasil olahan data

Statistik Deskriptif

Tabel Descriptive Statistics						
	N	Range	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
WAKTU_AUDIT	229	171	43	214	114.75	42.361
LnTYPE	229	7.04	18.14	25.18	22.2403	1.58335
EXP	229	110.80	47.60	158.40	88.9531	22.86163
FREKUENSI	229	3843	80	3923	887.31	767.893
Valid N (listwise)	229					

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan IBM SPSS versi 24, 2

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandard ized Residual
N		229
Normal Parameter s ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	39.10245624
Most Extreme Difference s	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.028

Test Statistic	.055
Asymp. Sig. (2-tailed)	.095 ^c
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
d. Lilliefors Significance Correction.	
Sumber olahan peneliti	

Uji Multikolinearitas

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.782	38.955	.482	.630			
	LnTYPE	4.681	1.778	.175	2.634	.009	.858	1.166
	EXP	-.231	.115	-.125	-2.001	.047	.976	1.024
	FREKUENSI	.014	.004	.253	3.789	.000	.848	1.179

a. Dependent Variable: WAKTU_AUDIT
 Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan IBM SPSS versi 24, 2018

Uji Heteroskedastisitas

Tabel Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.044	22.157		.453	.651
	LnTYPE	.626	1.011	.044	.620	.536
	EXP	.060	.066	.061	.911	.363
	FREKUE NSI	.003	.002	.102	1.427	.155

a. Dependent Variable: RES_2
 Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan IBM SPSS versi 24, 2018

Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.385 ^a	.148	.137	39.362

a. Predictors: (Constant), FREKUENSI, EXP, LnTYPE
 b. Dependent Variable: WAKTU_AUDIT
 Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan IBM SPSS versi 24, 2018

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi data penelitian menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 24, diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0,137 atau 13,7%. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan 13,7% dari variabel dependen. Dengan kata lain bahwa variabel bebas tipe perusahaan, pengalaman auditor, dan frekuensi impor menjelaskan 13,7% dari waktu penyelesaian audit. Waktu penyelesaian audit dipengaruhi oleh 86,3% variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel Hasil Uji Simultan F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60524.835	3	20174.945	13.021	.000 ^b
	Residual	348612.475	225	1549.389		
	Total	409137.310	228			

a. Dependent Variable: WAKTU_AUDIT
 b. Predictors: (Constant), FREKUENSI, EXP, LnTYPE
 Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan IBM SPSS versi 24, 2018

Berdasarkan hasil uji simultan (F) yang dilakukan dengan aplikasi IBM SPSS versi 24 sebagaimana ditampilkan dalam tabel IV.7 diperoleh nilai F hitung sebesar 13,021 dengan signifikansi 0,000 atau 0,00%. Nilai F tabel diperoleh melalui perhitungan dengan bantuan Microsoft Excel 2016 menggunakan formula $=FINV(probability; deg_freedom1; deg_freedom2)$ dengan $df1 = 3$ dan $df2 = 225$ pada derajat signifikansi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 2,645. Dengan data tersebut diperoleh hasil pengujian bahwa F hitung lebih besar daripada F tabel ($13,021 > 2,645$) dengan signifikansi jauh di bawah 0,05.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel Hasil Uji Parsial

Berdasarkan hasil perhitungan nilai t atas data penelitian yang digunakan dalam model regresi diperoleh nilai t untuk variabel independen tipe perusahaan sebesar 2,634 ,

Koefisien regresi atas variabel independen pengalaman auditor (X2) adalah sebesar -0,125 . Nilai koefisien regresi tersebut menjelaskan bahwa setiap terjadi peningkatan satu nilai pada variabel pengalaman auditor dan dua variabel bebas yang lain memiliki nilai

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.782	38.955		.482	.630
	LnTYPE	4.681	1.778	.175	2.634	.009
	EXP	-.231	.115	-.125	-2.001	.047
	FREKUENSI	.014	.004	.253	3.789	.000

a. Dependent Variable: WAKTU_AUDIT

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan IBM SPSS versi 24, 2018

untuk variabel independen pengalaman auditor sebesar -2,001, dan untuk variabel independen frekuensi impor sebesar 3,789 . Nilai t tabel diperoleh menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2016 dengan formula $=tinv(probability;deg_freedom)$ dengan nilai df $(n-k-1) = 225$ pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil dari perhitungan tersebut menghasilkan nilai t tabel sebesar 1,971. Berikut diuraikan perbandingan antara t hitung dengan t tabel untuk masing-masing variabel.

Hasil Analisis Regresi

Persamaan Regresi

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{LnTYPE} + \beta_2 \text{EXP} + \beta_3 \text{FREKUENSI} + \varepsilon$$

$$Y = 18,782 + 0,175X_1 - 0,125X_2 + 0,253X_3 + \varepsilon$$

Penjelasan atas persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

Konstanta sebesar 18,782 menyatakan bahwa apabila ketiga variabel independen dianggap memiliki nilai konstan atau nol maka waktu penyelesaian audit kepabeanaan akan memiliki nilai sebesar 18,782 hari .

Koefisien regresi atas variabel independen tipe perusahaan (X1) adalah sebesar 0,175 Nilai koefisien regresi tersebut menjelaskan bahwa setiap terjadi peningkatan satu nilai pada variabel tipe perusahaan dan dua variabel bebas yang lain memiliki nilai konstan, maka nilai jangka waktu penyelesaian audit kepabeanaan akan berubah sebesar 0,175 .

konstan, maka nilai jangka waktu penyelesaian audit kepabeanaan akan berubah sebesar -0,125 .

Koefisien regresi atas variabel independen frekuensi impor (X3) adalah sebesar 0,253 . Nilai koefisien regresi tersebut menjelaskan bahwa setiap terjadi peningkatan satu nilai pada variabel frekuensi impor dan dua variabel independen yang lain memiliki nilai konstan, maka nilai jangka waktu penyelesaian audit kepabeanaan akan berubah sebesar 0,253.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel Ringkasan Hasil Pengujian hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil Uji
Ha1	Tipe perusahaan berpengaruh positif terhadap jangka waktu penyelesaian audit kepabeanaan.	Signifikan
Ha2	Pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap jangka waktu penyelesaian audit kepabeanaan.	Signifikan
Ha3	Frekuensi impor berpengaruh positif terhadap jangka waktu penyelesaian audit kepabeanaan.	Signifikan

Pengaruh Tipe Perusahaan terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit

Kompleksitas kegiatan kepastian tergambar dari tipe perusahaan yang dimiliki oleh entitas usaha, apakah perusahaan tersebut bertipe fasilitas atau non-fasilitas. Fasilitas kepastian merupakan ukuran yang digunakan dalam bidang kepastian untuk mengukur tingkat kompleksitas kegiatan kepastian yang dilakukan oleh pengguna jasa kepastian. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan yang menyusun laporan akuntansi, kompleksitas kegiatan kepastian dapat disetarakan dengan kompleksitas operasi perusahaan. Variabel tipe perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini bertindak sebagai proksi atas kompleksitas kegiatan kepastian yang diukur berdasarkan jumlah fasilitas kepastian yang diterima oleh auditee dalam satuan rupiah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe perusahaan sebagai ukuran dari kompleksitas kegiatan kepastian auditee memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jangka waktu penyelesaian audit kepastian. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terkait kompleksitas operasi perusahaan yang dilakukan oleh Ahmed dan Che-Ahmad (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan atau fasilitas pemerintah yang diambil perusahaan menambah kompleksitas operasi perusahaan. Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori dan hipotesis yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap jangka waktu penyelesaian audit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bamber, Bamber dan Schoderbek (2015) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan diukur dari banyaknya lini usaha yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak lini usaha maka akan semakin kompleks dalam melakukan audit sehingga kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh

positif terhadap waktu penyelesaian audit pada perusahaan publik.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit

Hasil perhitungan tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan pada saat auditor beacukai melakukan pekerjaan lapangan. Setiap perusahaan yang di audit memiliki karakteristik yang berbeda termasuk saat melakukan pengumpulan data sebagai dasar pemeriksaan. Auditor yang memiliki jam terbang rendah cenderung kaku dalam melakukan komunikasi dengan auditee. hal ini lah yang menyebabkan pengumpulan data tidak efektif dan efisien. Komunikasi yang luwes tercermin dari jam terbang auditor yang tinggi, hal ini akan mempermudah dalam pengumpulan data yang efektif dan efisien. Data yang tepat akan mempercepat waktu penyelesaian audit.

Pengalaman auditor juga berpengaruh terhadap pelaksanaan audit dalam menentukan prosedur pemeriksaan dan pengujian. Semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin efektif dan efisien dalam melakukan pemeriksaan. Hal ini dikatakan demikian karena seorang auditor berpengalaman dapat menentukan dengan baik prosedur mana yang menjadi prioritas serta mengeleminasi prosedur yang tidak perlu dilakukan yang disesuaikan dengan karakteristik perusahaan, sehingga pekerjaan audit akan lebih cepat selesai.

Pengalaman auditor dalam audit kepastian tergambar dari banyaknya penugasan yang dilakukan oleh seorang auditor, banyaknya penugasan berpengaruh juga terhadap penerbitan sertifikat. sesuai dengan Perdirjen Nomor PER-32/BC/2017 tentang sertifikasi keahlian dan urusan tugas auditor, ketua auditor, pengendali teknis audit, dan pengawas mutu audit, bahwa seorang auditor mendapatkan sertifikat sesuai dengan jumlah penugasan, sertifikat inilah yang menentukan jabatan di dalam tim audit. Makin banyak penugasan makin tinggi pula tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Artinya direktorat audit

kepabeanaan dan cukai memberikan value lebih terhadap pengalaman audit.

Hasil penelitian dari Turel (2016) menyatakan bahwa audit delay pada KAP yang tergolong besar penyelesaiannya akan lebih cepat dibandingkan dengan KAP yang tergolong kecil. Hal ini terjadi karena KAP yang tergolong besar memiliki banyak auditor berpengalaman yang sudah memiliki jam terbang tinggi sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu. KAP yang besar juga memiliki tekanan kerja yang besar kepada para auditornya dalam penyelesaian audit untuk menjaga reputasi KAP tersebut. Penelitian ini sangat relevan jika diterapkan sebagai faktor yang mempengaruhi waktu penyelesaian audit, termasuk audit kepabeanaan.

Pengaruh Frekuensi Impor terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit

Hasil perhitungan diatas sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan, dalam satu PIB dapat dilakukan berbagai macam proses pemeriksaan, antara lain memastikan dokumen pendukung sudah lengkap (invoice, bill of lading, airway bill, certificated of origin,dst), melakukan pemeriksaan kode HS, apabila memiliki fasilitas pembebasan maka juga diperiksa dokumen pendukungnya, dsb. Rangkaian pemeriksaan tersebut membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Dengan demikian waktu penyelesaian audit sangat dipengaruhi oleh banyaknya dokumen PIB yang menjadi objek pemeriksaan.

Penelitian dari Boynton dan Kell (2006) menyatakan bahwa banyaknya jumlah sampel yang harus dilakukan pemeriksaan dan semakin bervariasinya program audit yang dilaksanakan akan menambah waktu dalam menyelesaikan audit.

KESIMPULAN

Tipe perusahaan berpengaruh positif terhadap waktu penyelesaian audit..

Pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap waktu penyelesaian audit.

Frekuensi impor berpengaruh positif terhadap waktu penyelesaian audit..

Secara keseluruhan tipe perusahaan, pengalaman auditor, dan frekuensi impor secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jangka waktu penyelesaian audit kepabeanaan.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti membatasi LHA yang dijadikan obyek penelitian adalah LHA audit kepabeanaan yang berasal dari Daftar Rencana Objek Audit (DROA).

Terdapat 371 LHA importir umum dan importir produsen pada periode 2016 sampai dengan 2017 . Namun, data yang digunakan dalam penelitian hanya sejumlah 229 LHA karena sisanya merupakan data yang tidak valid dan tidak diisi dengan lengkap dan benar.

Terkait dengan variabel tipe perusahaan, pengukuran hanya dilakukan terhadap jumlah fasilitas dalam satuan rupiah sebagai pembebasan bea masuk dan pajak dalam rangka impor yang didapatkan oleh auditee untuk periode audit dua tahun mulai dari tahun 2016 s.d. 2017.

SARAN

Agar Direktorat Audit Kepabeanaan dan Cukai menambah anggota tim audit sesuai dengan kompleksitas auditee sehingga penyelesaian audit kepabeanaan dapat lebih singkat dan efisien.

Subdirektorat pelaksanaan audit I yang bertugas mengatur penugasan audit agar memperhatikan jam terbang dan pengalaman auditor dalam penugasan audit sehingga penyelesaian audit dapat lebih optimal.

Agar Subdirektorat Perencanaan Audit memperhatikan frekuensi impor sebagai dasar dalam menentukan Daftar Rencana Audit (DROA). Sehingga penyelesaian audit lebih efektif.

IMPLIKASI

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode pengamatan menjadi lima tahun, menambah sample LHA dari bergagai Kantor Pelyanan Bea Cukai yang sejenis, dan menambah variable penelitian seperti kompetensi auditor daam bidang ICT.

Untuk Direktorat Audit Kepabeanaan dan Cukai perlu membangun sebuah database

yang dapat terintegrasi yang dapat diakses oleh direktorat lain. Database ini sebaiknya telah diverifikasi kebenarannya ditunjukkan dengan tanda tangan pejabat berwenang sehingga dapat digunakan sebagai data penelitian, terutama peneliti dari internal DJBC.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Mohammed Ishaq, and Ayoib Che-Ahmad. 2016. "Effects of Corporate Governance Characteristics on Audit Report Lags." *International Journal of Economics and Financial Issues*.
- Arens, Alvin, and James Loebbecke. 2015. *Auditing. An Integrated Approach*. 7th Edition. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Ashton, Robert H., John J. Willingham, and Robert K. Elliot. 1987. "An Empirical Analysis of Audit Delay." *Journal of Accounting Research* Vol.25 No. 2.
- Azmi, Che Anna, and Yuen Hoong Voon. 2016. "The Effect of Clients' Auditing Experience and Concession-Timing Strategies on Auditor-Client Negotiations." *Group Decis Negot*.
- Bamber, Michael E, Linda Smith Bamber, and Michael P Schoderbek. 2015. "Audit Structure and Other Determinants of Audit Report Lag: An Empirical Analysis." *Report Information from Proquest* 1-20.
- Boner, Sarah E., and Paul L. Walker. 1994. "The Effect of Instruction and Experience on The Acquisition of Auditing Knowledge." *The Accounting Review*, 69 pages. 156-178.
- Boynton, W.C., and W.G. Kell. 2006. *Modern Auditing*. New York: J. Wiley & Sons.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fathi, Majid. 2017. "Firm-Specific Characteristics and Audit Report Delay : Empirical Evidence from Iranian Firms." *International Journal of Economic Perspectives* Volume 11, Issue 3, 1078-1083.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21 Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Karami, Gholamreza, Tahere Karimiyan, and Saba Salati. 2017. "Auditor Tenure, Auditor Industry Expertise, and Audit Report Lag: Evidences of Iran." *Iranian Journal of Management Studies (IJMS)* Vol. 10, No. 3, Summer 2017.
- Murwanto, Rahmadi. 2013. *Audit Sektor Publik*. Jakarta.
- Nugroho, Danang Widhi. 2015. "Pengaruh Pengalaman Auditor, Frekuensi Impor, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit Kepabeanaan." *Tanggerang Selatan : Sekolah Tinggi Akuntansi Negara*.
- Pickett, Spencer K.H. 2010. *The Internal Auditing Handbook.3rd Edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Rahardja, Shinta Altia Widosari. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010." *Diponegoro Journal of Accounting* Volume 1. Nomor 1.
- Saputra, I Gede Widya, and Gerianta Wirawan Yasa. 2013. "Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Pada Kinerja Auditor Bpk RI Perwakilan Provinsi Bali." *E-Journal Akuntansi* Vol 3 (1).
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sekaran, Uma. 2014. *Research Methods For Business (Edisi 4)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiyono, Teguh. 2014. "Pengaruh Pendidikan, Pengalaman, Kesejahteraan, dan Jangka Waktu Penyelesaian Audit terhadap Kualitas Audit Kepatuhan pada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai." *Depok : Universitas Indonesia*.

- Subekti, Imam, and Novi Wulandari Widiyanti. 2004. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia." *SNA VII Denpasar Bali* Hal. 991-1002.
- Suryanto, Tulus. 2016. "Audit Delay and Its Implication for Fraudulent Financial Reporting: A Study of Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange." *European Research Studies* 18-31.
- Turel, Emir Tuncay. 2016. "An Emperical Analysis of Audit Delay in Turkey." *Istanbul University Scientific Research Projects*.
- Utami, Wiwik. 2006. "Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris di Bursa Efek ." *Bulletin Penelitian* No.09, hal. 19-33.
- Wicaksana, Made, and Ketut Budhiarta. 2015. "Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Komitmen Profesional dan Disiplin Auditor Pada Rentang Waktu Penyelesaian Audit." *E-Journal Akuntansi* 13: 2.
- Xi'an, Baolei Qi, Bin Li Xi'an, and Gaoliang Tian Xi'an. 2015. "What Do We Know About The Variance Of Audit Quality? An Empirical Study From The Perspective Of Individual Auditor." *The Journal of Applied Business Research* Volume 31, Number 1.
- Yuedong, Li, Dong Zhang, and Xingyu Wang. 2014. "The Influence Of Corporation Governance Structure On Internal Control Audit Report Lag: Evidence From China." *IBFR: Accounting and Taxation* Vol.6, No. 2, Page. 101-115.
- Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor PER-20/BC/2016 tentang Pemberitahuan Pabean Impor.
- Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor PER-31/BC/2017 tentang Standar Audit Kepabeanan dan Audit Cukai.
- Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor PER-32/BC/2017 tentang Sertifikasi Keahlian dan Uraian Tugas Auditor, Ketua Auditor, Pengendali Teknis Audit dan Pengawas Mutu Audit.
- Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor PER-33/BC/2017 tentang Petunjuk Pelaksanaan Monitoring Tindak Lanjut dan Evaluasi Hasil Audit.
- Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor PER-34/BC/2017 tentang Penjaminan Kualitas Perencanaan , Pelaksanaan, Monitoring dan Evaluasi Hasil Audit.
- Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor PER-35/BC/2017 tentang Tata Laksana Audit Kepabeanan dan Audit Cukai.